

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang

Pekerja sektor informal di Indonesia memegang peran penting dalam mendukung perekonomian, terutama di bidang industri kecil konveksi, industri ini menjadi salah satu sektor yang banyak melibatkan pekerja, terutama di daerah pedesaan dan pinggiran kota. Sektor ini seringkali berkontribusi besar dalam produksi pakaian jadi, mulai dari memotong kain, menjahit, hingga menyelesaikan produk pakaian. Dalam melakukan pekerjaannya para pekerja di sektor ini sering mengalami permasalahan kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan postur kerja dan keluhan fisik yang pada akhirnya akan menimbulkan adanya penyakit akibat kerja.

Pada tahun 2023, data mengenai penyakit akibat kerja menunjukkan tren yang memprihatinkan baik di tingkat global maupun nasional. Menurut laporan dari *International Labour Organization* (ILO), Sekitar 2,9 juta orang meninggal setiap tahunnya akibat penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan, dengan gangguan muskuloskeletal termasuk ke dalam lima besar penyebab utama kematian akibat kerja. Selain itu, sekitar 374 juta kasus penyakit tidak fatal disebabkan oleh kondisi kerja yang tidak tepat. Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS) dan Biro BPJS Ketenagakerjaan melaporkan sebanyak 370.747 kecelakaan kerja akan terjadi pada tahun 2023. Dari jumlah tersebut, 19.921 kasus terjadi pada kelompok bukan penerima upah (BPU). Ada beberapa penyakit yang bisa muncul akibat dari postur kerja yang buruk diantaranya adalah *musculoskeletal disorders*, Low back pain serta *Carpal Tunnel Syndrome* (CTS). Salah satu penyakit yang paling banyak muncul akibat kondisi kerja buruk adalah gangguan *musculoskeletal disorders*, keadaan tidak nyaman *musculoskeletal* mengacu pada keluhan yang dirasakan seseorang pada bagian otot rangka, yang dapat berkisar dari tidak nyaman yang sangat ringan hingga nyeri yang parah. Apabila otot menerima beban statis secara berulang dan dalam waktu yang

lama, akan dapat menyebabkan keluhan berupa kerusakan pada sendi, ligamen, dan tendon. Keluhan cedera ini sering disebut dengan *musculoskeletal disorders* (MSDs) atau cedera pada system *musculoskeletal* (Tarwaka & Bakri, 2016).

Menurut Biro Statistik Tenaga Kerja AS (BLS), terdapat 365.580 kasus gangguan muskuloskeletal (MSD), yang sebagian besar berupa keseleo atau tegang akibat kelelahan saat mengangkat benda berat. Di Indonesia, prevalensi MSD yang didiagnosis oleh petugas kesehatan sebesar 11,9%, sedangkan prevalensi berdasarkan diagnosis atau gejala sebesar 24,7%. Hasil Kajian Kesehatan Dasar Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan muskuloskeletal di Indonesia mencapai sekitar 7,30% dari total penduduk. Provinsi Aceh mempunyai angka prevalensi tertinggi yaitu sebesar 13,26%. Gangguan ini umumnya dialami oleh kelompok pekerja, terutama petani dan buruh tani, dengan prevalensi sekitar 9,86% (Sybromillsy et al., 2023).

Seperti halnya pekerja konveksi, sering kali dihadapkan pada kondisi kerja yang memaksa mereka untuk mempertahankan posisi tubuh saat bekerja yang tidak ergonomis dalam waktu yang lama. Para pekerja sering kali harus melakukan pekerjaan dalam posisi duduk tanpa penyangga punggung yang memadai atau mengadopsi postur membungkuk saat memotong kain atau menjahit. Posisi ini menimbulkan tekanan pada otot dan sendi, yang jika dilakukan secara berulang dan dalam waktu lama, dapat menyebabkan cedera atau bisa juga disebut *muskuloskeletal Disorders* (MSDs). MSDs adalah prevalensi keluhan yang melibatkan otot, tulang, sendi, dan jaringan tubuh lainnya yang sering kali disebabkan oleh postur kerja yang salah atau repetitif. Gangguan Muskuloskeletal Disorders (MSDs) merupakan masalah kesehatan kerja yang signifikan di industri konveksi, berdampak pada produktivitas dan kesejahteraan pekerja. Data menunjukkan bahwa 40,5% penyakit yang diderita oleh pekerja di Indonesia berhubungan dengan pekerjaan, dengan MSDs mencapai 16% dari total kasus (Ramayanti & Koesyanto, 2021). Penelitian lain menemukan prevalensi MSDs sebesar 57,1% pada penjahit baju (Alfiani et

al., 2023). Faktor risiko utama MSDs adalah postur kerja yang tidak ergonomis, seperti posisi statis dan sikap tubuh yang tidak alami, yang meningkatkan tekanan pada sistem muskuloskeletal. Gejala umum dari keluhan ini meliputi nyeri, kaku, dan gangguan mobilitas, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi produktivitas pekerja dan kualitas hidup mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa postur kerja yang buruk, terutama dalam pekerjaan yang membutuhkan gerakan berulang dan penanganan beban berat, sangat berpotensi menimbulkan keluhan MSDs. Menurut laporan dari *World Health Organization* (WHO), gangguan *muskuloskeletal* menjadi salah satu penyebab utama ketidakhadiran pekerja di berbagai sektor. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa lebih dari 40% pekerja di sektor informal mengalami keluhan muskuloskeletal, terutama di daerah punggung, leher, dan kaki (Kurniawati et al., 2024). Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari (Vanissa et al., 2022) yang seluruh responden mengalami keluhan *musculoskeletal*, hal tersebut menunjukkan bahwa posisi kerja yang buruk berkontribusi pada tingkat keparahan risiko MSDs

Di Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, pekerjaan sebagai pekerja konveksi menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi banyak warga. Meskipun sektor ini memberikan kontribusi ekonomi yang penting, perhatian terhadap kondisi kesehatan dan keselamatan kerja pekerjanya masih sangat terbatas. Sebagian besar pekerja di sektor ini bekerja dalam kondisi yang tidak ideal, dengan minimnya akses terhadap peralatan kerja ergonomis atau pemahaman tentang postur kerja yang benar. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang melaporkan mengalami keluhan nyeri otot dan tulang yang berkaitan dengan aktivitas kerja mereka.

Pekerjaan sebagai pekerja Konveksi di Kecamatan Tengaran merupakan salah satu profesi yang membutuhkan aktivitas fisik yang cukup tinggi. Pekerja ini harus melakukan berbagai gerakan yang repetitif dan memerlukan postur tubuh yang tidak selalu ideal. Hal tersebut dapat meningkatkan risiko pekerja terkena gangguan muskuloskeletal (MSD). Menurut *International Labour Organization* (ILO), MSD merupakan

masalah kesehatan yang sering terjadi di tempat kerja dan dapat menimbulkan masalah kesehatan yang serius bagi pekerja.

Konveksi Al-Buqhori adalah salah satu konveksi yang terletak di Kecamatan Tenganan. Berdasarkan survei awal pada 5 pekerja di konveksi Al-Buqhori, diperoleh skor akhir pengukuran postur kerja menggunakan metode *Rapid Entire Body Assesmet* (REBA) yaitu seluruhnya mendapatkan skor 4-7 dengan kategori risiko sedang berarti bahwa postur kerja ini perlu dilakukan tindakan perbaikan. Hasil wawancara awal menunjukkan bahwa 13 dari 20 pekerja, yaitu sekitar 65%, mengalami keluhan nyeri di beberapa bagian tubuh, terutama paling banyak di keluhkan pada bagian pinggang. Selain itu, ada juga yang mengeluhkan sakit pada bagian bahu dan kaki. Di Konveksi Al-Buqhari, pekerja yang bertugas mengoperasikan mesin jahit umumnya bekerja dengan postur tubuh yang cenderung statis dan terfokus untuk waktu yang cukup lama. Saat bekerja, mereka sering berada dalam posisi duduk dengan posisi kepala yang tertunduk dan leher yang menekuk. Hal ini dilakukan untuk memungkinkan mereka mengamati kain yang dijahit dengan lebih detail. Namun, posisi ini tidak alami dan sering menimbulkan ketegangan pada leher dan punggung. Selain itu, pekerja juga harus membungkukkan badan untuk dapat mengakses kain pada mesin jahit, terutama karena desain meja jahit yang sering kali tidak ergonomis atau tidak disesuaikan dengan tinggi badan pekerja. Meja jahit yang terlalu rendah atau terlalu tinggi memaksa pekerja untuk berada dalam posisi membungkuk yang terus-menerus, sehingga menambah beban pada tulang belakang.

Lebih jauh, pekerjaan ini juga menuntut gerakan yang berulang-ulang dari lengan dan bahu. Pekerja diharuskan mengangkat bahu secara tidak alami karena ketinggian meja jahit yang kurang ideal. Gerakan lengan pekerja, terutama gerakan fleksi dan ekstensi saat mendorong kain ke mesin, juga memperburuk postur tubuh mereka. Selain itu, tangan pekerja secara terus menerus memutar dan menyesuaikan kain agar pola jahitannya tepat, yang menyebabkan tekanan tambahan pada sendi tangan dan jari. Gerakan yang berulang seperti ini sering kali mengarah pada masalah kesehatan

seperti nyeri otot, kram, dan gangguan kesehatan yang lebih serius. Aspek lain yang mempengaruhi postur kerja pekerja di Konveksi Al-Buqhari adalah fasilitas yang disediakan. Kursi yang digunakan adalah kursi plastik tanpa sandaran punggung, yang jelas tidak mendukung postur tubuh yang baik. Kursi ini membuat pekerja duduk tanpa dukungan yang memadai untuk punggung bawah, yang mengakibatkan keluhan ketidaknyamanan terutama setelah bekerja dalam waktu yang lama. Tidak hanya itu, kaki kursi yang terbuat dari plastik sering kali mudah patah, menambah kekhawatiran keamanan bagi pekerja. Alas duduk yang keras juga memperparah rasa tidak nyaman, memaksa pekerja untuk terus-menerus menggeser posisi duduk mereka demi mendapatkan kenyamanan yang lebih baik.

Meja jahit di Konveksi Al-Buqhari juga didesain dengan ukuran yang sama untuk semua pekerja, tanpa mempertimbangkan variasi tinggi badan dan kebutuhan ergonomis masing-masing individu. Beberapa pekerja harus mengangkat bahu secara berlebihan saat menjahit, karena meja yang terlalu tinggi, sementara yang lain harus membungkuk lebih dalam jika meja terlalu rendah, sering kali para pekerja juga harus mendorong kain ke mesin jahit dengan gerakan tangan yang berulang-ulang. Kondisi ini jelas tidak ideal karena menyebabkan pekerja merasa cepat lelah, dan dalam jangka panjang dapat menyebabkan gangguan pada tulang belakang serta bahu. Selain itu, posisi kaki pekerja juga tidak selalu nyaman. Kaki kanan mereka secara konstan menginjak pedal mesin jahit listrik yang digunakan untuk mengontrol kecepatan mesin, sementara kaki kiri bertumpu pada penyangga besi di bawah meja. Penyangga ini berada pada posisi yang lebih tinggi dari pedal, sehingga menyebabkan ketidakseimbangan pada posisi kaki dan meningkatkan ketidaknyamanan selama bekerja.

Secara keseluruhan, postur tubuh yang dipertahankan selama bekerja di Konveksi Al-Buqhari, ditambah dengan kondisi fasilitas yang tidak mendukung ergonomi, memberikan tantangan serius bagi kesehatan fisik para pekerja. Banyak dari mereka yang mengalami keluhan tidak nyaman seperti nyeri pada punggung, leher, bahu, serta kaki, yang dapat berkembang menjadi keluhan muskuloskeletal yang lebih serius jika tidak

segera ditangani. Pekerjaan menjahit di Konveksi Al-Buqhari menggunakan sistem borongan, yang artinya pekerja tidak memiliki target harian yang tetap, melainkan diberi tugas untuk menyelesaikan sejumlah kain sesuai dengan pesanan yang diterima oleh perusahaan. Biasanya, pekerjaan dilakukan selama 8 jam sehari dengan jeda istirahat selama 1 jam untuk memberi kesempatan pekerja beristirahat dari aktivitas menjahit yang dilakukan terus-menerus. Meskipun sistem borongan sering dianggap fleksibel, hal ini tetap memerlukan usaha fisik yang signifikan karena pekerja harus menyelesaikan target pesanan dalam waktu yang relatif cepat.

Dalam survei awal yang dilakukan terhadap 5 pekerja di konveksi ini, menggunakan kuesioner Nordic Body Map (NBM), ditemukan bahwa seluruh pekerja mengalami keluhan muskuloskeletal setelah bekerja dalam posisi yang statis selama berjam-jam. Keluhan yang paling banyak dilaporkan mencakup bahu kiri, bahu kanan, lengan atas kanan, punggung, dan kaki kiri. Kondisi ini berpotensi disebabkan oleh posisi kerja yang tidak ergonomis, seperti penggunaan kursi tanpa sandaran dan meja jahit yang tidak sesuai dengan postur alami tubuh.

Berdasarkan kondisi ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang hubungan antara postur kerja yang diadopsi oleh para pekerja di Konveksi Al-Buqhari dan keluhan musculoskeletal disorders (MSDs) yang dialami mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan kenyamanan dan kesejahteraan pekerja serta produktivitas di lingkungan kerja konveksi.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja konveksi di Kecamatan Tenganan ?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara postur kerja dan risiko keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja Konveksi Kecamatan Tenganan.

2. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui gambaran postur kerja pekerja Konveksi Al-Buqhari Kecamatan Tenganan.
- 2) Untuk mengetahui gambaran keluhan *musculoskeletal disorders* pada pekerja Konveksi Kecamatan Tenganan.
- 3) Untuk melihat hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pekerja Konveksi Kecamatan Tenganan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi pemilik usaha
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta referensi bagi pengelola/pemilik usaha dalam memahami serta menangani penyakit akibat kerja yang dialami oleh pekerja.
2. Bagi Pekerja sektor informal
Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pekerja mengenai kesadaran akan pentingnya Kesehatan dan keselamatan kerja khususnya mengenai *muskuloskeletal disorders*.
3. Bagi pemerintah daerah
Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan perhatian terhadap kesehatan kerja, khususnya bagi pekerja di sektor informal.
4. Bagi peneliti
Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh serta memperluas wawasan serta pengalaman peneliti, khususnya tentang *muskuloskeletal disorders* pada pekerja.
5. Manfaat praktisi
Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan studi lebih lanjut mengenai keselamatan dan kesehatan kerja, khususnya terkait dengan *muskuloskeletal disorders*.